

**ANALISIS KEBUTUHAN BUKU WORDLESS PICTURE BOOK UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA KELAS 5 SD**

Nina Nurhasanah¹, Iva Sarifah², Uswatun Hasanah³
^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
nnurhasanah@unj.ac.id¹, vass.sarifah@gmail.com.², uswatunjanuar@gmail.com³

ABSTRACT

The development of creative thinking in learning Pancasila education is still not optimal due to the limited availability of books in schools. The books used are student books which still do not provide enough stimulus for students to think creatively. This research aims to develop Wordless Picture Book teaching materials to improve the creative thinking abilities of 5th-grade students at the UNJ PGSD Laboratory Elementary School. The research uses the Rn D method based on the initial stages of the ADDIE model, namely Analysis by Borg and Gall. The instrument used is a questionnaire sheet with descriptive quantitative data type. The research data results show that there is not enough open material in storybooks to improve creative thinking skills. Students and teachers need interesting and challenging storybooks to develop creative thinking skills. One alternative open material is a wordless picture book.

Keywords: Creative Thinking Skills, Pancasila Education, Wordless Picture Book

ABSTRAK

Masih belum optimalnya pengembangan kreatifitas berpikir dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dikarenakan ketersediaan buku yang terbatas di sekolah. Buku yang digunakan berupa buku siswa yang masih kurang memberikan stimulus kepada siswa dalam berpikir kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar *Wordless Picture Book* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 SD Laboratorium PGSD UNJ. Penelitian menggunakan metode Rn D berdasarkan tahapan awal dari model ADDIE yaitu Analysis oleh Borg and Gall. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner dengan jenis data kuantitatif deskriptif. Hasil data penelitian yang diperoleh bahwa belum adanya bahan ajar berupa buku cerita yang cukup untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Siswa dan guru membutuhkan buku cerita yang menarik dan menantang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Salah satu alternatif bahan ajar berupa *Wordless Picture Book* (buku tanpa kata).

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kreatif, Pendidikan Pancasila, *Wordless Picture Book*

A. Pendahuluan

Sejalan dengan proses menyiapkan siswa pada era Revolusi 5.0 dibutuhkan berbagai kemampuan

berpikir kreatif agar siap menghadapi tantangan hidup dan pengaruh globalisasi yang membawa dampak positif ataupun negatif. Namun dalam

pengembangan kemampuan berpikir kreatif terkendala dalam aktivitas pembelajaran di kelas, yaitu praktek pengajaran yang konvergen, sikap dan keyakinan guru terhadap kreativitas, motivasi lingkungan, dan keyakinan siswa sendiri terhadap kreativitas. Pengajaran konvergen cenderung didominasi guru untuk “bicara” atau lebih dari 70% waktu pelajaran digunakan untuk mentransfer informasi. Guru tidak menerima ide atau masukan dari siswa, jika siswa melontarkan ide dianggap sesuatu yang destruktif atau mengganggu (Nur Qomariyah, 2021).

Penelitian Dewi et al. (2019) dalam Nur Qomariyah menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif di Indonesia masih tercatat rendah, fakta ini dapat dikonfirmasi dari hasil *The Global Creativity Index* tahun 2015, Indonesia berada di rangking 115 dari 139 negara. Rendahnya kompetensi berpikir kreatif siswa, disebabkan guru kurang melatih kompetensi berpikir kreatif siswa, hal tersebut dikonfirmasi dari tanggapan murid yang cenderung hafalan bukan pemahaman konsep, karena bahasa yang diberikan cenderung sama dengan yang ada di buku. Penelitian Kusuma dan Dwiastuti (2018) menyatakan bahwa

kompetensi berpikir kreatif siswa pada indikator *flexibility* dan *elaboration* tergolong masih rendah. Selaras dengan penelitian Sekar et al. (2015) yang juga menyatakan bahwa indikator berpikir luwes dan elaboratif memiliki persentase rendah, dibandingkan dengan indikator berpikir lancar dan orisinal Kusuma dan Dwiastuti (2018); (Hidayat & Widjajanti, 2018); (Dewi et al. (2019); Dwiastuti (2018) (Nur Qomariyah, 2021)

Beberapa alasan perlunya dikembangkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran pendidikan Pancasila adalah siswa memiliki potensi untuk berpikir kreatif dalam semua ilmu tentang aktifitas manusia, siswa dapat menemukan berbagai solusi yang asli (*original*) saat memecahkan masalah, sehingga memuaskan diri sendiri (memicu motivasi internal). Sebagaimana yang dimaksud dengan berpikir kreatif mengacu pada proses-proses untuk menghasilkan suatu produk kreatif yang merupakan karya baru (inovatif) yang diperoleh dari suatu aktivitas/kegiatan yang terarah sesuai tujuan. Melibatkan produksi intensif yang memenuhi kebaruan, sehingga seseorang dapat dikatakan kreatif

dengan menghasilkan sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya. Berpikir kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, dan pengetahuan (Yuli & Siswono, 2016)

Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 5 sekolah dasar salah satu alternatif solusi adalah dengan menggunakan buku cerita tanpa kata (*Wordless Picture Book*). Dengan kelebihan yang dimiliki oleh buku tanpa kata (*Wordless Picture Book/ WPB*) yang menggambarkan bahwa ilustrasi sangat memegang peranan yang penting dalam menghadirkan interpretasi yang diberikan oleh anak ketika sedang membacanya sesuai dengan latar belakang budaya, kehidupan sosial, serta mengarah pada proses berpikir kreatif. Dalam proses pengembangan berpikir kreatif memungkinkan tidak terlalu dituntut interpretasi yang benar terhadap gambar. Sebagaimana tujuan dari *WPB* adalah untuk mengembangkan keterampilan literasi yang penting,

seperti: mendeteksi urutan, mengidentifikasi detail, memperhatikan hubungan sebab dan akibat, membuat penilaian, menentukan gagasan utama, dan membuat kesimpulan (Aguilar et al., 2006). Diperkuat dengan Iser (1980) bahwa buku itu menyajikan cerita yang "belum selesai" kepada para pembacanya, sehingga mereka dapat secara aktif terlibat dalam menyelesaikannya dengan pikiran mereka sendiri (Iordanaki, 2021). Berdasarkan tujuan itu maka dijelaskan bahwa pembaca diajak untuk mengembangkan keterampilan membuat cerita sendiri dan penilaian sendiri, menentukan gagasan utama dan membuat kesimpulan sendiri dari cerita yang ada di buku. Selain itu juga secara aktif terlibat dalam menyelesaikan cerita yang ditampilkan melalui gambar dengan pemikiran sendiri secara kreatif. Dengan demikian pembaca diberi kesempatan menggunakan kreatifitas berpikir dengan kebebasan yang ada dikarenakan bukunya tidak tercantum kata-kata, sehingga setiap pembaca mudah menceritakan cerita yang dibuat sendiri. Siswa sebagai pembaca diajak juga untuk berani dalam mengkreasikan kata sendiri

dengan tidak tergantung kepada kata-kata yang telah disediakan penulis atau orang dewasa yang membacakannya. Jadi, tujuan membangkitkan aspek keberanian dan kemandirian anak adalah sesuatu yang juga menjadi tujuan penting pembuatan WPB. Bahasa yang dihasilkan oleh siswa pada umumnya berupa bahasa lisan dan bukan bahasa tulis walau juga dapat berupa bahasa tulis jika sudah dapat menulis.

Buku bacaan untuk siswa di sekolah dasar dibuat untuk dapat melatih keterampilan berbahasa secara tidak langsung, meningkatkan minat baca, dan memperluas wawasan pengetahuan. Selain itu dapat pula berperan sebagai perangsang untuk meningkatkan daya imajinasi dan daya kreativitas anak (Hadits, 2012). Dengan demikian maka pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berupa buku bacaan berupa buku cerita tanpa kata (*wordless picture book*) diasumsikan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang bermanfaat untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik sesuai tujuan Pendidikan Pancasila. Kemampuan berpikir kreatif ini bermanfaat dalam memecahkan

masalah sosial dan alternatif solusi yang tepat dan inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita berpengaruh terhadap pemikiran kreatif dan aktualisasi diri (Kus et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan menggunakan buku cerita tanpa kata (*wordless picture book*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 5 SD. Masih belum banyak penelitian yang mengenai peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan bahan ajar *Wordless Picture Book*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai langkah awal pengumpulan informasi yang akan dianalisis guna merancang buku *Wordless Picture Book* agar sesuai dengan kebutuhan yang ada. Analisis dilakukan dengan studi lapangan dengan mengumpulkan informasi dan mencermati kebutuhan penggunaan bahan ajar berupa buku penunjang pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Untuk metode penelitian menggunakan desain dan

pengembangan dan James D. Klein (2007) (Richey, 2007) yang meliputi tahap analisis kebutuhan, analisis *front-end*, desain, pengembangan, dan evaluasi. Tujuan utama penelitian desain dan pengembangan yaitu mengembangkan pendekatan untuk memecahkan masalah belajar dan pembelajaran dan pada saat yang sama, membangun serangkaian prinsip-prinsip desain yang dapat membimbing usaha pengembangan di masa depan (Alias, 2012: 140).

Sesuai dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini ditujukan untuk tahap awal dengan melakukan analisis kebutuhan. Tahap analisis ini dilakukan secara menyeluruh mengenai kebutuhan penggunaan bahan ajar berupa buku cerita "*Wordless Picture Book*" agar perancangan dapat sesuai dengan karakter dan gaya belajar siswa kelas 5 sekolah dasar. Analisis dilakukan dengan instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner pada sampel siswa kelas 5 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ sejumlah 5 siswa dan 1 guru kelas 5.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data untuk menganalisis kebutuhan terhadap bahan ajar

berupa buku *Wordless Picture Book* diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan dan hasil data kuesioner oleh 15 siswa kelas 5 dan 1 guru kelas di SD Laboratorium PGSD FIP UNJ. Untuk butir pernyataan kuesioner analisis kebutuhan guru dan siswa dengan indikator kebutuhan terhadap bahan ajar berupa buku penunjang *Wordless Picture Book* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sesuai karakteristik siswa. Indikator pernyataan ini terdiri 16 butir Adapun indikator yang digunakan untuk kuesioner analisis kebutuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Siswa

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya membutuhkan buku cerita untuk belajar Pendidikan Pancasila	0%	0%	20%	80%	0%
2.	Selama ini buku cerita dalam Pendidikan Pancasila yang dipakai masih kurang	0%	0%	40%	60%	0%
3.	Buku yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum memanfaatkan buku tambahan selain buku siswa	0%	20%	20%	60%	0%
4.	Saya membutuhkan buku yang menarik untuk memudahkan belajar Pendidikan Pancasila	0%	20%	0%	60%	20%
5.	Saya senang membaca buku cerita	0%	0%	0%	80%	20%
6.	Saya belajar Pendidikan Pancasila hanya menggunakan buku siswa	20%	20%	20%	40%	0%
7.	Saya membutuhkan buku cerita agar pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih menyenangkan	0%	0%	0%	60%	40%
8.	Saya membutuhkan buku yang memudahkan untuk mempelajari Pendidikan Pancasila	0%	0%	0%	80%	20%
9.	Saya senang belajar menggunakan buku yang menarik dan menantang	0%	0%	0%	60%	40%
10.	Saya senang belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan buku cerita anak	20%	0%	0%	80%	0%

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang diisi oleh 15 siswa dapat diidentifikasi bahwa 80% siswa membutuhkan buku cerita untuk

belajar Pendidikan Pancasila, sebanyak 60% siswa menyatakan penggunaan buku cerita masih kurang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, 60% buku yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum memanfaatkan buku tambahan selain dari buku siswa, hanya 40% siswa setuju dalam belajar Pendidikan Pancasila hanya menggunakan buku siswa, 80% siswa membutuhkan buku yang menarik untuk memudahkan belajar Pendidikan Pancasila, 100% membutuhkan buku cerita agar pembelajaran lebih menyenangkan, 100% siswa membutuhkan buku yang menarik dan menantang, dan 100% siswa membutuhkan buku yang memudahkan untuk belajar materi Pendidikan Pancasila. Kemudian 80% senang belajar menggunakan buku cerita anak, dan 100% siswa senang membaca buku cerita.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah diisi oleh 1 guru kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Kuesioner Guru

No	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Dibutuhkan buku penunjang dalam belajar Pendidikan Pancasila	0%	0%	0%	100%	0%
2.	Siswa membutuhkan buku cerita untuk membantu dalam mempelajari Pendidikan Pancasila	0%	0%	0%	0%	100%
3.	Siswa membutuhkan buku penunjang untuk memudahkan siswa belajar tentang konsep dan nilai-nilai.	0%	0%	0%	0%	100%
4.	Siswa membutuhkan buku cerita dalam mengembangkan kreatifitas berpikir	0%	0%	0%	0%	100%
5.	Dibutuhkan buku penunjang yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa	0%	0%	0%	0%	100%
6.	Diinginkan adanya buku penunjang dalam memperjelas materi Pendidikan Pancasila	0%	0%	0%	0%	100%
7.	Buku yang ada di sekolah belum mengembangkan kemampuan berpikir kreatif	0%	0%	0%	100%	0%
8.	Dibutuhkan buku penunjang yang menarik dan menantang dalam mengembangkan kreatifitas berpikir	0%	0%	0%	0%	100%

100% sangat setuju Siswa membutuhkan buku cerita untuk membantu dalam mempelajari materi Pendidikan Pancasila, 100% Siswa membutuhkan buku penunjang untuk memudahkan siswa belajar tentang konsep dan nilai-nilai, 100% Siswa membutuhkan buku cerita dalam mengembangkan kreatifitas berpikir, 100% dibutuhkan buku penunjang yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dikarenakan buku yang ada di sekolah belum mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu menurut guru kelas 5 dibutuhkan buku penunjang yang menarik dan menantang untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa.

Berdasarkan hasil isian kuesioner guru mengenai analisis kebutuhan dari buku cerita anak *Wordless Picture Book*, bahwa 100% buku penunjang dalam belajar Pendidikan Pancasila, 100% setuju Siswa membutuhkan buku cerita untuk membantu dalam mempelajari Pendidikan Pancasila,

Pembahasan

Analisis kebutuhan bahan ajar berupa buku cerita *Wordless Picture Book* untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang berdasarkan latar belakang yang ada pada bagian pendahuluan. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan permasalahan masih rendahnya keterampilan berpikir kreatif. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan penyebaran kuesioner kepada 1 guru kelas dan 5 siswa di kelas 5 SD Laboratorium PGSD FIP UNJ.

Hasil data yang diperoleh dari pengisian kuesioner mengenai analisis kebutuhan siswa dapat dianalisis bahwa siswa membutuhkan buku penunjang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu siswa membutuhkan buku cerita untuk membantu siswa dalam mempelajari Pendidikan Pancasila. Siswa membutuhkan buku cerita dalam mengembangkan kreatifitas berpikir.

Hasil data yang diperoleh dari pengisian kuesioner mengenai analisis kebutuhan untuk guru terhadap bahan ajar, maka dapat dianalisis bahwa dibutuhkan buku

penunjang dalam pembahasan materi Hak dan Kewajiban di kelas dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu buku yang digunakan siswa di sekolah belum optimal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang ada di sekolah masih kurang baik itu jumlah maupun jenisnya. Oleh karena itu maka dibutuhkan buku tambahan sebagai buku penunjang pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil data yang diperoleh dari dari jawaban guru di pertanyaan yang diajukan dalam wawancara bahwa perlu adanya buku tambahan terutama dalam bentuk buku cerita yang menarik tentang materi hak dan kewajiban. Buku cerita yang akan dibuat diharapkan dapat membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir Menurut jawaban guru bahwa sebenarnya siswa memahami pertanyaan dan materi yang disampaikan namun belum bisa menyampaikan jawaban yang menarik dan kreatif. Siswa bisa menyampaikan pesan, atau bisa berpikir. Tetapi tidak bisa menyusun dengan kalimat yang baik.

Pembelajaran yang digunakan belum bervariasi dalam penggunaan bahan ajar. Buku siswa seringkali digunakan namun masih kurang dalam penggunaan buku cerita, sehingga membawa pengaruh dalam pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa. Guru pernah menggunakan buku cerita namun belum optimal dalam pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa., sehingga dengan buku cerita yang akan dikembangkan oleh peneliti berupa buku cerita bergambar tanpa kata (*Wordless Picture Book*) menjadi buku pendukung alternatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Sebagaimana berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya sudah dibuktikan bahwa *Wordless Picture Book* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (Giorgis & Johnson, 2001)

Dapat disintesis bahwa penggunaan buku cerita bergambar masih sangat kurang pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat menjadikan alternatif buku untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Dengan *Wordless Picture Book* yang tanpa kata ini menarik perhatian

siswa dan memberikan kebebasan berkreasi dan mandiri untuk membaca dengan imajinasi dan kesenangannya sendiri untuk menafsirkan cerita yang ada pada buku ini tanpa harus mengikuti kalimat yang biasanya tertulis dalam sebuah buku cerita. Dengan keunikan buku tanpa kata (WPB) ini menjadi perhatian siswa, sehingga memberikan pengalaman langsung secara aktif dalam pembelajaran. Buku *Wordless picture book* bisa menjadi sarana belajar yang menarik. *Wordless picture book* adalah buku cerita bergambar yang memiliki sedikit atau bahkan tanpa kata yang memungkinkan siswa menggunakan ilustrasi dan gambar untuk menghasilkan arti diluar teks tertulis. Buku bergambar dianggap sebagai sarana penanaman karakter dan kreativitas yang baik sejak usia dini, terutama pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Buku bergambar yang berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari, bersifat imajinatif, dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang tidak terkesan berat (Arum et al., n.d.).

Selanjutnya *Wordless* Buku bergambar tanpa kata juga dapat menjadi media ilustrasi untuk mengembangkan daya pikir siswa.

Buku bergambar tanpa kata memiliki berbagai tema yang dapat diangkat, salah satunya dapat berisi potongan interaksi tertentu antara manusia dengan lingkungannya, dan dengan tindakan interpretasi pembaca yang disusun melalui serangkaian gambar (Ramos & Ramos, 2011)(Marini et al., 2023). Dengan buku yang akan dibuat berupa *Wordless Picture Book* diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Sebagaimana pengertian kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi yang ada (Dewi, dkk., 2019). Dalam berpikir kreatif terdapat perpaduan antara berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi, tetapi masih dalam keadaan sadar. Secara sederhana, berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan untuk menumbuhkan hal-hal baru yang sesuai dengan tujuan dengan cara membangun gagasan, mensintesisasikan gagasan tersebut, dan menerapkannya (Siswono, 2004). Indikator berpikir kreatif menurut (Munandar, 1992) yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi (Suprpto, dkk., 2018)(Suryana et al., 2021).

Menurut Munandar (1992), terdapat empat indikator berpikir kreatif, meliputi (1) fluency (berpikir lancar), (2) flexibility (berpikir luwes), (3) originality (berpikir asli), dan (4) elaboration (berpikir merinci) (Zubaidah et al., 2018).

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil data kuesioner yang diberikan kepada responden dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar berupa buku *Wordless Picture Book* menyatakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dibutuhkan oleh guru dan siswa. Buku *Wordless Picture Book* ini dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif untuk kelas 5 sekolah dasar. Hal ini menandakan bahwa bahan ajar yang ada dan sudah digunakan belum cukup optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Guru memerlukan bahan ajar berupa buku penunjang yang menarik, dan menantang sehingga membuat siswa terstimulus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan memudahkan mempelajari konsep yang abstrak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berupa nilai dan moral.

Dengan adanya bahan ajar *Wordless Picture Book* untuk materi ajar mengenai “Hak dan Kewajiban di Rumah” di kelas 5 ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru dan siswa di SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, N., Pendidikan, H., Anak, P., Dini, U., & Hasibuan, R. (n.d.). *PENGEMBANGAN WORDLESS PICTURE BOOK UNTUK MENGENALKAN NILAI KEBHINEKAAN GLOBAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN* (Vol. 12, Issue 1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Giorgis, C., & Johnson, N. J. (n.d.). *Children's Books: Creativity*.
- Iordanaki, L. (2021). Older Children's Responses to Wordless Picturebooks: Making Connections. *Children's Literature in Education*, 52(4), 493–510.
<https://doi.org/10.1007/s10583-020-09424-7>
- Marini, A., Sari, Y., & Mufida, W. (2023). 14 | Develop A Wordless Picture Book to Improve Critical Thinking Skills in Elementary School Develop A Wordless Picture Book to Improve Critical Thinking Skills in Elementary School. *PrimaryEdu : Journal of Elementary Education*, 7(1).
- Nur Qomariyah, D. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF: STUDI EKSPLORASI SISWA DI SMPN 62 SURABAYA. *Hasan Subekti*, 9(2), 242–246.
- Ramos, A. M., & Ramos, R. (2011). Ecoliteracy Through Imagery: A Close Reading of Two Wordless Picture Books. *Children's Literature in Education*, 42(4), 325–339.
<https://doi.org/10.1007/s10583-011-9142-3>
- Richey, R. C. J. D. K. (2007). *Design and Development Research Methods, Strategies, and Issues* (Lane Akers (ed.)). Routledge.
- Suryana, S. I., Sopandi, W., Sujana, A., & Pramswari, L. P. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran RADEC. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(SpecialIssue), 225–232.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v7ispecialissue.1066>
- Yuli, T., & Siswono, E. (2016). *Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika* (Issue 1).
- Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Malang, B. U. N. (2018). Pengaruh Gender terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 325–329.